



PEDADIDAKTIKA: JURNAL ILMIAH MAHASISWA PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

Pola Komunikasi Orang Tua dalam Mendidik Kesantunan Berbahasa Anak

Ricca Pandu Kusuma Dewi¹, Seni Apriliya²

Universitas Pendidikan Indonesia

Email: riccapandu@upi.edu¹

Submitted Received 07 April 2025. First Received 15 April 2025. Accepted 15 June 2025

First Available Online 30 June 2025. Publication Date 30 June 2025

Abstract

This research is motivated by the importance of politeness in the language of children (elementary school students) which is built in the family environment through communication with parents. The purpose of this study is to explain the communication patterns of parents in educating language politeness and explain parents' perceptions of language politeness towards children in the family environment. This study uses a descriptive analysis method with interview techniques to the informants of seven parents of students from one of the public elementary schools in Tasikmalaya City. The results showed that the pattern of teaching language politeness was adjusted to the environmental conditions of each parenting pattern. Language politeness teaching carried out by parents takes the form of giving examples, habituation, direction, and supervision. The reason parents make language politeness teaching a special concern is because the use of polite language when communicating can be a reflection of a person's nature and personality. Another reason put forward by parents regarding the importance of teaching language politeness is because parents are the first place of a child's education, if parents are negligent in teaching language politeness, the child will get used to speaking less politely. It is recommended that teachers use or apply language politeness teaching in teaching language politeness in schools and in addition, it is recommended that more parents teach or apply these language politeness methods to their children.

Keywords: language, politeness, parents

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya kesantunan berbahasa anak (peserta didik jenjang sekolah dasar) yang dibangun di lingkungan keluarga melalui komunikasi dengan orang tua. Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan pola komunikasi orang tua dalam mendidik kesantunan berbahasa dan menjelaskan persepsi orang tua terhadap kesantunan berbahasa terhadap anak di lingkungan keluarga. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dengan teknik wawancara kepada narasumber tujuh orang tua peserta didik salah satu SDN di Kota Tasikmalaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pengajaran kesantunan berbahasa disesuaikan dengan kondisi lingkungan pola asuh masing-masing. Pengajaran kesantunan berbahasa yang dilakukan oleh orang tua berbentuk memberikan contoh, pembiasaan, pengarahan, dan pengawasan. Alasan orang tua menjadikan pengajaran kesantunan berbahasa ini menjadi perhatian khusus karena penggunaan bahasa yang santun ketika sedang berkomunikasi dapat menjadikan cerminan dari sifat dan kepribadian seseorang. Adapun alasan lain yang dikemukakan oleh orang tua terkait pentingnya pengajaran kesantunan berbahasa adalah karena orang tua merupakan tempat pendidikan pertama seorang anak, jika orang tua lalai dalam mengajarkan kesantunan berbahasa maka anak akan terbiasa berbicara yang kurang santun. Pengajaran kesantunan berbahasa ini disarankan agar digunakan atau diterapkan oleh para guru dalam mengajarkan kesantunan berbahasa di sekolah dan selain itu disarankan lebih banyak orang tua yang mengajarkan atau menerapkan metode-metode kesantunan berbahasa tersebut kepada anak.

Kata Kunci: bahasa, kesantunan, orang tua

PENDAHULUAN

Lingkungan keluarga merupakan kesatuan yang terdiri dari ayah, ibu, dan juga anak. Keluarga sebagai lembaga terkecil dalam

masyarakat diharapkan mampu menyiapkan moral atau akhlak anak dalam menghadapi hidupnya pada masa yang akan datang

(Mizan, 2014:156). Dalam setiap anggota keluarga tentunya memiliki hak dan kewajibannya masing-masing. Contohnya saja orang tua memiliki kewajiban mendengarkan, memahami, dan merespon anak pada waktu yang dilalui secara bersama. Untuk itu semua komunikasi sangat dibutuhkan dalam mempererat hubungan antara orang tua dan anak. Namun tidak semua orang memiliki komunikasi yang baik termasuk dalam lingkungan keluarganya. Komunikasi yang baik tidak akan terbentuk melainkan kebiasaan yang dilakukan sejak kecil hingga dewasa. Tetapi kenyataannya di masyarakat ternyata implementasi pembelajaran berbicara dan komunikasi yang baik belum mendapatkan kedudukan yang tinggi (Hermawan, 2018:2). Berdasarkan hal tersebut maka peran orang tua dalam mendidik anak dan menciptakan komunikasi dengan anak sangat berpengaruh. Cara mendidik yang orang tua gunakan dapat berpengaruh besar terhadap terciptanya komunikasi dan perkembangan seorang anak. Seseorang yang santun dalam berbahasa sudah pasti melewati masa pembelajaran yang panjang baik dari lingkungan keluarga dan juga masyarakat sekitar (Yenni dkk, 2018:41). Selain mendidik pemilihan bahasa yang santun juga diperlukan, hal tersebut dikarenakan pada hakikatnya anak usia sekolah dasar belum mengetahui penggunaan

bahasa yang santun untuk diucapkan pada saat berkomunikasi. Menurut Syamsuddin (1986:2) bahasa memiliki dua pengertian, yaitu alat yang dipakai untuk membentuk pikiran serta perasaan dan sebagai tanda yang jelas dari kepribadian yang baik ataupun yang buruk. Sementara itu penggunaan bahasa erat kaitannya dengan komunikasi, karena bahasa dan kehidupan manusia merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan. Bahasa dapat digunakan untuk mengungkapkan ide, gagasan, perasaan, pertanyaan, dan pengalaman kepada orang lain. Bahasa juga memungkinkan manusia untuk menyampaikan informasi dan meneruskan informasi tersebut dari satu generasi ke generasi berikutnya (Devianty, 2017:227). Maka tak dapat dipungkiri lagi bahasa menjadi sebuah alat yang menjembatani antara pikiran dan perasaan seseorang dalam menyampaikan maksud dan tujuan antar sesama manusia. Pembelajaran bahasa dalam keluarga hendaknya tidak hanya mengajarkan agar anak mempunyai kemampuan untuk menggunakan bahasa dalam berkomunikasi, tetapi juga yang tidak kalah pentingnya adalah etika berbahasa (Norhidayah, 2015:46). Etika berbahasa yang dimaksud disini yaitu adalah penggunaan bahasa yang santun ketika sedang berkomunikasi. Hal itu sejalan dengan Pranowo (2019:11) menyatakan bahwa “dengan berbahasa secara santun, seseorang

mampu menjaga harkat dan martabat dirinya dan menghormati orang lain. Namun penggunaan bahasa yang santun saat berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari masih belum banyak mendapatkan perhatian. Pada anak usia sekolah dasar masih marak ditemukan kesalahan-kesalahan dalam hal kesantunan berbahasa. Dengan maraknya penggunaan bahasa gaul pada lingkungan masyarakat belakangan ini menjadi penyebab anak memiliki penilaian bahwa dengan menggunakan bahasa tersebut dapat diterima oleh temannya dan telah mengikuti perkembangan bahasa di lingkungannya. Hal ini selaras dengan pernyataan (Febriasari dan Wijayanti, 2018:140) bahwa semakin berkembangnya budaya, semakin banyak anak-anak yang kurang santun dalam bertutur sehingga dapat menyinggung perasaan mitra tutur. Dengan berkembangnya budaya yang ada sehingga menciptakan bahasa gaul pada masyarakat menyebabkan lunturnya penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan santun sesuai kaidah yang ada. Sedangkan seharusnya dalam berkomunikasi dengan orang lain, kesantunan berbahasa menjadi bagian penting dalam membentuk karakter atau sikap seseorang (Cahyaningrum dkk 2018:46). Kesantunan merupakan sebuah istilah yang berkaitan dengan “kesopanan”, “rasa hormat”, “sikap yang baik” atau “perilaku yang pantas” (Wahyudi, 2019:1). Kesantunan berbahasa juga dapat dipandang

sebagai usaha untuk menghindari konflik antara penutur dengan mitra tutur (Montolalu dkk, 2013:2). Sementara itu ketidaksantunan bahasa seseorang dapat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, ekonomi, lingkungan sosial, dan juga keluarga (Kusno, 2014:13). Maka anak yang kurang mendapatkan perhatian oleh orang tua akan berpengaruh dalam bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi. Pada umumnya komunikasi dilakukan secara verbal dan lisan yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak, dan komunikasi dapat terjadi disegala tempat. Adapun hal yang perlu diperhatikan ketika berkomunikasi yaitu penggunaan bahasa yang santun. Sejalan dengan itu maka Leech (1983:206) mengemukakan bahwa ada tujuh maksim dalam kesantunan berbahasa yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kederawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim kemufakatan, maksim kesimpatisan, dan maksim pertimbangan. Keseluruhan dari maksim atau prinsip kesantunan berbahasa tersebut menjadi fokus atau acuan orang tua dalam mengajarkan kesantunan berbahasa anak.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun menurut Sugiyono (2017:9) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat

postivisme digunakan atau interpretif untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data. Kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya dan bertujuan mengungkapkan gejala secara holistik kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci (Wahyudi, 2019:40). Adapun menurut Nugrahani (2014:4) tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk memahami kondisi suatu konteks dengan mengarahkan pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi dalam suatu konteks yang alami. Sementara itu penelitian pendekatan kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola komunikasi orang tua dalam mendidik kesantunan berbahasa anak. Peneliti menggunakan penelitian kualitatif, dengan metode analisis deskriptif. Pertimbangan yang peneliti gunakan dalam menggunakan metode ini sejalan dengan yang diungkapkan Lexy Moleong (2010:138) yaitu menyesuaikan dengan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda, metode kualitatif menyajikan secara langsung hakikat antara hubungan peneliti dan responden, serta metode kualitatif lebih mementingkan proses

dari pada hasilnya. Narasumber dalam penelitian berjumlah tujuh orang tua peserta didik, di salah satu SDN di Kota Tasikmalaya. Tahapan yang peneliti lakukan pada penelitian ini adalah (1) pengumpulan data, yaitu mengumpulkan data hasil wawancara dengan orang tua peserta didik. Data dikumpulkan dengan merekam percakapan selama wawancara berlangsung dan mencatat sesuatu yang dianggap penting untuk mendukung data; (2) reduksi data, dilakukan dengan cara menyeleksi data berdasarkan indikator-indikator mengenai waktu, tempat, persepsi, tindakan, dan hambatan; (3) penyajian data, disajikan dalam bentuk deskripsi yang berisikan informasi berdasarkan waktu, tempat, persepsi, tindakan, dan hambatan; (4) penarikan kesimpulan, yaitu membuat kesimpulan berdasarkan data yang sudah didapat dan diolah dari awal sampai akhir penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara mengenai pola komunikasi orang tua dalam mendidik kesantunan berbahasa anak usia sekolah dasar menunjukkan adanya berbagai jenis prinsip yang perlu diajarkan oleh orang tua kepada anak meliputi maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim kemufakatan, maksim kesimpatian, dan maksim

pertimbangan. Kesantunan secara linguistik atau langsung menggunakan ungkapan penanda kesantunan (Cahyaningrum dkk, 2018:4). Adapun prinsip kesantunan berbahasa yang perlu diajarkan oleh orang tua kepada anak diantaranya:

I. Maksim Kebijaksanaan

Dalam maksim kebijaksanaan ini berarti bahwa seseorang dapat dikatakan santun apabila memaksimalkan keuntungan orang lain dan meminimalkan kerugian orang lain (Afdal, 2020:33) dengan kata lain dalam berkomunikasi penutur memberi manfaat kepada mitra tutur, dan menghindarkan sikap iri hati.

Narasumber 1 : Contohnya kalau lagi ada teman yang main ke rumah sebelum pulang pulang teman dari anak kita itu diajak makan dulu, kan itu bisa dikatakan bijak ya soalnya kita mikirin dulu takut anak itu lapar abis main.

Berdasarkan jawaban wawancara tersebut mengandung maksim kebijaksanaan, karena penutur bersikap bijak menawarkan makan sebelum mitra tuturnya pulang ke rumah. Hal tersebut termasuk bijaksana karena memikirkan perasaan mitra tutur serta memberikan manfaat kepada mitra tutur.

II. Maksim Kederawanan

Dalam maksim kederawanan berarti bahwa penutur harus bersikap rendah hati dan rela mengambil banyak kerugian bagi dirinya. Dalam hal ini penutur menunjukan

ketersediannya memberikan sesuatu yang menjadi miliknya kepada mitra tutur. Dalam maksim kederawanan ini berpusat pada diri sendiri (Rahardi, 2005:61) dengan kata lain, penutur dapat mengontrol dirinya.

Narasumber 2 : Kalau saya pribadi biasanya mengajarkan anak buat menawarkan makanan bekal sekolah ke temannya, karena itu salah satu contoh dari prinsip derawanan.

Berdasarkan jawaban wawancara tersebut mengandung maksim kederawanan, karena penutur rela menawarkan barang yang dimilikinya tanpa ada rasa takut akan kerugian yang dialami olehnya.

III. Maksim Penghargaan

Dalam maksim penghargaan ini berarti bahwa penutur selalu berusaha memberikan pujian atau penghargaan kepada mitra tutur. Dengan maksim ini diharapkan agar ketika berbicara menghindari dari hal saling ejek atau mencaci atau bahkan saling merendahkan pihak lain. Hal ini dikarenakan tindakan mengejek merupakan tindakan yang tidak santun dan harus dihindari (Setiawan dan Rois, 2017:149).

Narasumber 3 : Kalau saya untuk mengajarkan maksim penghargaan ini misalnya dengan memberikan tepuk tangan atau kata-kata pujian kalau anak berhasil mencapai sesuatu yang dianggap bagus gitu, jadi seperti memberi apresiasi.

Berdasarkan jawaban wawancara tersebut mengandung contoh dari maksim penghargaan, karena penutur memberikan sebuah apresiasi dengan memberi tepuk tangan pujian atas pencapaian mitra tutur.

IV. Maksim Kesederhanaan

Dalam maksim kesederhanaan Rahardi (2005:64) menjelaskan bahwa penutur diharapkan dapat bersikap rendah hati. Dengan kata lain penutur dapat meminimalkan penghargaan atas dirinya dan memaksimalkan penghargaan terhadap orang lain. Dalam maksim ini mengajarkan bahwa dalam berbicara sebaiknya sederhana dan tidak meninggikan ego.

Narasumber 4 : Saya suka mengingatkan kepada anak saya, kalo bicara sama orang lain jangan meninggikan diri cukup sederhana aja. Misalnya lagi kerja kelompok, kalo dipuji bagus sama temannya yang lain jangan bangga sendiri soalnya itu ga akan berhasil kalo ga ada teman lain.

Berdasarkan jawaban wawancara tersebut mengandung contoh dari maksim kesederhanaan karena penutur bersikap sederhana dengan tidak meninggikan egonya melainkan memikirkan keberhasilannya itu juga atas bantuan orang lain.

V. Maksim Kemufakatan

Dalam maksim kemufakatan menggariskan setiap penutur dan mitra tutur untuk memaksimalkan persetujuan di antara

mereka (Rahardi, 2005:64-65). Berarti bahwa penutur dapat membuat kesepakatan dengan mitra tutur pada saat berkomunikasi maka sehingga masing-masing dapat dikatakan santun atas persetujuan yang ada.

Narasumber 5 : Kalau contoh dari kemufakatan ini kan berarti kesepakatan ya, jadi ya contohnya paling kalo lagi komunikasi di rumah kaya sepakat dalam pembagian pekerjaan rumah jadi biar sama-sama adil sama udah sepakat atau setuju.

Berdasarkan jawaban tersebut mengandung contoh dari maksim kemufakatan karena penutur dengan mitra tutur melakukan komunikasi untuk mencapai sebuah kemufakatan atau keputusan bersama agar menghindari salah satu pihak merasa rugi atau tidak senang atas keputusan yang ada.

VI. Maksim Kesimpatisan

Rahardi (2005:65) menyatakan bahwa dalam maksim kesimpatisan, antipati pada mitra tutur harus dikurangi hingga sekecil mungkin dan simpati kepada mitra tutur harus diperbesar. Karena jika memiliki sikap antipati kepada mitra tutur maka hal tersebut dianggap tidak santun. Sikap simpati kepada pihak lain dapat ditunjukkan dengan memberikan senyuman maupun anggukan.

Narasumber 6 : Simpati itu kan berarti kita punya peduli yang tinggi ya kepada orang lain, contohnya gini kita memperhatikan atau ngedengerin orang lain kalau lagi cerita, itu

bisa aja sama menunjukan rasa simpati kita. Atau misalnya ngasih semangat kalau-kalau lawan bicara kita sedang sedih atau kesusahan.

Berdasarkan jawaban tersebut mengandung maksim kesimpatian, hal tersebut dikarenakan penutur dengan sikap simpatinya memikirkan perasaan mitra tuturnya ketika sedang berbicara. Dengan memberikan dukungan semangat ketika sedang berbicara maka itu juga termasuk dalam sikap simpati.

VII. Maksim Pertimbangan

Dalam maksim pertimbangan ini mengahruskan penutur

meminta pertimbangan kepada mitra tuturnya. Hal ini dimaksudkan untuk menghargai pendapat mitra tutur yang ada, sehingga dapat dikatakan santun.

Narasumber 7 : Kalau saya sendiri di prinsip pertimbangan ini mah ya, gampangnya kalau mau masak suka nanya ke anak mau dimasakin apa jadi saya minta pertimbangan dulu sesuai sama apa yang dimau anak. Jadi ya anak juga bisa meniru kalau misalnya main sama temen ditanya dulu temennya mau main apa dipertimbangkan ya.

Berdasarkan jawaban tersebut mengandung maksim pertimbangan, hal tersebut dikarenakan penutur meminta pertimbangan atau pendapat dari mitra tuturnya. Jadi tidak semata-mata ketika sedang berkomunikasi harus selalu sesuai

dengan apa yang diinginkannya, melainkan meminta pertimbangan atas orang lain.

Berdasarkan hasil wawancara maka diperoleh informasi bahwa orang tua dalam berkomunikasi dengan anak pada kehidupan sehari-hari tak luput untuk mengajarkan kesantunan berbahasa. Adapun beberapa hal mendasar yang menjadi pertimbangan orang tua dalam mengajarkan kesantunan berbahasa diantaranya sebagai salah satu bekal kehidupan bagi seorang anak, sebagai salah satu cara untuk menghormati orang lain, dan menjadi cerminan atas kepribadian seorang anak. Pada dasarnya semua orang tua berupaya untuk memberikan pengajaran kesantunan berbahasa kepada anaknya sebaik mungkin sebagai salah satu pendidikan moral dan kepribadian sejak dini. Untuk mendapatkan kepribadian yang santun tentunya orang tua menerapkan pola kesantunan berbahasa yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan rumah masing-masing.

Pengajaran kesantunan berbahasa yang dilakukan oleh orang tua dapat berupa dengan memberikan contoh, pembiasaan, pengarahan, dan pengawasan. Memberikan contoh dapat dilakukan secara sederhana namun bertahap sehingga anak dapat menirukan apa yang telah dicontohkan oleh orang tua. Selain itu pembiasaan disini sebaiknya melibatkan semua orang yang ada dalam lingkungan sekitar anak, jika

pembiasaan ini dilakukan secara terus-menerus setiap hari maka akan membuat anak menyadari bahwa pembicaraan santun dalam berkomunikasi sehari-hari menjadi perhatian utama. Cara lain yang dapat dilakukan yaitu dengan pengarahan, pengarahan dari orang tua diperlukan karena orang tua tidak ingin anaknya mendapatkan pengaruh buruk dari lingkungan di luar rumahnya. Bentuk pengarahan yang dapat diajarkan kepada anak dengan memberikan penjelasan mana yang baik dan pantas untuk diucapkan serta mana yang tidak pantas untuk diucapkan. Selain pembiasaan dan pengarahan, orang tua juga melakukan pengawasan terhadap perilaku anaknya di luar lingkungan rumah dengan cara mengenal teman dari anak-anaknya.

SIMPULAN

Berdasarkan ketujuh maksim yang ada dalam prinsip kesantunan berbahasa, orang tua berupaya semaksimal mungkin untuk mengajarkan prinsip-prinsip tersebut kepada anaknya. Memberikan pengajaran pendidikan kesantunan berbahasa dianggap sesuatu yang penting karena dapat menjadi bekal kehidupan seorang anak, salah satu cara untuk menghormati orang lain, dan menjadi cerminan atas kepribadian dan moral anak. Adapun cara yang digunakan orang tua oleh orang tua dalam menegajarkan kesantunan berbahasa yaitu dengan memberikan contoh,

pembiasaan, pengarahan, serta pengawasan. Maka dapat disimpulkan bahwa orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan mendidik anaknya menggunakan kesantunan berbahasa ketika sedang berkomunikasi baik dengan teman sebayanya maupun orang yang lebih tua darinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afdal, M. (2020). Kesantunan Berbahasa Orang Tua dan Anak dalam Lingkungan Keluarga. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Cahyaningrum, F., Andayani, A., & Setiawan, B. (2018). Kesantunan Berbahasa Siswa dalam Berdiskusi. *Madah*, 9(1), hlm. 45-54.
- Devianty, R. (2017). Bahasa sebagai Cermin Kebudayaan. *Jurnal Tarbiyah*, 24(2), hlm. 226-245.
- Febriasari, D., & Wiyajanti, W. (2018). Kesantunan Berbahasa dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 2(1), hlm. 140-156.
- Hermawan, D. (2018). Kesantunan Berbahasa pada Anak Usia 11 Tahun (Studi Kasus terhadap Anak Usia 11 Tahun). *Metamorfosis: Jurnal Bahasa Sastra* Febriyanto, B. F., Anggraeni, S. W.,

-
- | | |
|--|---|
| <p>Indonesia dan Pengajarannya, 11(1), hlm. 1-9.</p> <p>Kalimayatullah, R., & Wahyuningsih, Y. Pendidikan Kesantunan di Lingkungan Keluarga. Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 8(2).</p> <p>Kusno, A. (2014). Kesantunan Bertutur oleh Orang Tua kepada Anak di Lingkungan Rumah Tangga. <i>Dinamika Ilmi</i>, 14(1), hlm. 13-26.</p> <p>Leech, Geoffrey, N. (1983). <i>Principles of Pragmatics</i>. London: Longman.</p> <p>Mizan, B. (2014). Pendidikan dalam keluarga. <i>Jurnal Ilmiah Peuradeun</i>, 2(3), hlm. 155-178.</p> <p>Moleong, L. J, & Edisi, P. R. R. B (2004). <i>Metodelogi Penelitian</i>. Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya.</p> <p>Montolalu, D. E., Sutama, M., & Suandi, I. N. (2013) Kesantunan Verbal dan Nonverbal pada Tuturan Imperatif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Pangudi Luhur Ambarawa Jawa Tengah. <i>Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia</i>, 2(1), hlm. 1-10</p> <p>Norhidayah, S. (2015). Kesantunan Berbahasa di Lingkungan Keluarga Masyarakat Banjar di Kecamatan Banjar Selatan.</p> | <p><i>Jurnal Bahasa Sastra dan Pembelajarannya</i>, 5(1), halm. 45-61</p> <p>Nugrahani, F., & Hum, M. (2014). <i>Metode Penelitian Kualitatif</i>. Solo: Cakra Books.</p> <p>Pranowo. (2009). <i>Berbahasa Secara Santun</i>. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.</p> <p>Rahardi, K. (2005). <i>Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia</i>. Jakarta: Erlangga.</p> <p>Setiawan, H., & Rois. S. (2017). <i>Wujud Kesantunan Berbahasa Guru: Studi Kasus di SD Immersion Ponorogo</i>. <i>Jurnal Gramatika</i>, 3(2), hlm. 145-161.</p> <p>Sugiyono. (2017). <i>Metode penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)</i>. Bandung: Alfabeta.</p> <p>Syamsuddin, A.R. (1986). <i>Sanggar Bahasa Indonesia</i>. Jakarta: Universitas Terbuka.</p> <p>Wahyudi, Y. (2019). <i>Pola Komunikasi Keluarga dalam Mendidik Kesantunan Berbahasa Anak Usia Dini di Kota Medan</i>. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.</p> <p>Yenni, E., Yusriati, Y., & Sari, A. W. (2018). <i>Pola Pengajaran Kesantunan Berbahasa Anak di Lingkungan Keluarga</i>. <i>Jurnal Tarbiyah</i>, 25(1), hlm. 40-60.</p> |
|--|---|

